

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & KAJIAN TEORETIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya ini hanya akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan permasalahan pembelajaran keterampilan menulis puisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Yuniati (2013) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Dengan Metode Latihan Terbimbing Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 2 Sokaraja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VIII F semester II SMP Negeri 2 Sokaraja. Peran guru ternyata dapat meningkatkan nilai siswa dari sebelum dilakukannya metode latihan terbimbing (prasiklus) sebesar 57,74 dan ada peningkatan setelah dilakukannya metode latihan terbimbing pada siklus I sebesar 75,81 dan pada siklus II sebesar 88,57. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil setelah dilakukannya metode latihan terbimbing dari prasiklus sampai siklus I sebesar 31,30% dan dari siklus I sampai siklus II sebesar 16,83%, total peningkatan dari prasiklus sampai siklus II sebesar 53,37%.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meningkatkan keterampilan menulis puisi. Adapun hal-hal yang membedakan antara lain yang pertama penelitian ini menggunakan metode pembelajaran di luar kelas, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode latihan terbimbing.

Perbedaan yang kedua adalah tempat pelaksanaan pada penelitian ini yaitu di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, sedangkan pada penelitian yang sebelumnya dilakukan di SMP Negeri 2 Sokaraja.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Firdaus (2016) berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Clustering pada Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 6 Purwokerto Tahun Ajaran 2015-2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik *clustering* dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII G SMP Negeri 6 Purwokerto. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan dari *pretest* ke *post-test* siklus I dan siklus II. Pada *pretest* rata-rata kelas memperoleh nilai 70,91 dan siswa yang di atas KKM sebanyak 8 siswa dengan presentase ketuntasan sebesar 22,86%. Setelah menggunakan teknik *clustering* dalam pembelajaran menulis puisi pada siklus I kemampuan siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa menjadi 77,64 dan siswa yang di atas KKM sebanyak 19 siswa dengan presentase ketuntasan sebesar 55,89%. Pada siklus II juga terdapat peningkatan kemampuan dalam menulis puisi. Nilai rata-rata *post-test* pada siklus II sebesar 82,86 dan siswa yang di atas KKM sebanyak 28 siswa dengan presentase ketuntasan sebesar 80%.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meningkatkan keterampilan menulis puisi. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya, yang pertama yaitu pada penelitian ini menggunakan metode pembelajaran di luar kelas, sedangkan pada penelitian yang sebelumnya menggunakan teknik *clustering*. Kemudian perbedaan yang kedua, lokasi pada penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, sedangkan pada penelitian yang sebelumnya dilakukan di SMP Negeri 6 Purwokerto.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa Zakia (2011) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi dengan Tema Keindahan Alam Melalui Penggunaan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Sokaraja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sokaraja. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan dari nilai yang diperoleh saat pretest yaitu siswa yang tuntas belajar adalah 23,5% dengan nilai rata-rata 59,6. Setelah dilakukan tindakan ternyata kemampuan menulis puisi siswa meningkat. Ini dibuktikan presentase belajar siswa yang telah tuntas belajar 50% dengan nilai rata-rata 65,59. Sedangkan pada siklus II siswa mencapai ketuntasan 85,29% dengan nilai rata-rata yaitu 80,44.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meningkatkan keterampilan menulis puisi. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya, yang pertama yaitu pada penelitian ini menggunakan metode pembelajaran di luar kelas, sedangkan pada penelitian yang sebelumnya menggunakan media audio visual. Kemudian perbedaan yang kedua, lokasi pada penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, sedangkan pada penelitian yang sebelumnya dilakukan di SMP Negeri 1 Sokaraja.

B. Kajian Teoretis

Kajian teoretis pada penelitian ini berisi pemaparan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut mendukung dan membuat referensi yang kuat terhadap penelitian. Selain itu teori dalam penelitian ini berguna untuk pedoman dalam penelitian. Pedoman tersebut untuk membuat ukuran apa yang akan diteliti oleh

peneliti. Teori tersebut antara lain hakikat menulis, hakikat puisi, pembelajaran menulis puisi, metode pembelajaran luar kelas, dan LKPD. Hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut ini.

1. Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan pada masa sekarang. Keterampilan menulis tidak mudah dimiliki dan memerlukan waktu yang lama untuk memperolehnya. Dengan menulis seseorang dapat mengekspresikan ide-ide atau gagasannya melalui bahasa tulis. Menurut Tarigan (2008: 3-4) menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata.

Widyamartaya (2002: 5) menyatakan bahwa mengarang atau menulis adalah kegiatan yang kompleks. Mengarang dapat dipahami sebagai suatu rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang. Dengan menulis seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan pikirannya ke dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dimengerti oleh pembaca.

Menulis merupakan keterampilan yang lebih sulit dibandingkan tiga keterampilan bahasa yang lain, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan gagasan yang menghasilkan sebuah tulisan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wiyanto (2004: 1-2) bahwa menulis mempunyai dua kegiatan utama. Kegiatan yang pertama adalah mengubah bunyi yang dapat didengar

menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat, sedangkan yang kedua kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya menulis adalah kecakapan seseorang dalam kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan pengalaman serta perasaan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain.

a. Fungsi Menulis

Adapun fungsi menulis menurut Tarigan (2008: 22) yaitu:

- 1) menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir.
- 2) dapat menolong penulis untuk berpikir secara kritis
- 3) dapat memudahkan penulis untuk dapat merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, dan menyusun urutan bagi pengalaman.
- 4) menulis dapat membantu penulis untuk menjelaskan pikiran-pikiran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi menulis yaitu sebagai alat untuk menyampaikan pesan, ide-ide, dan gagasan-gagasan yang dilakukan dengan secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka tetapi melalui bahasa tulis.

b. Tujuan Menulis

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai dibandingkan aspek keterampilan berbahasa yang lain. Menulis memerlukan

waktu dan pemikiran yang matang dalam pelaksanaannya. Menurut Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 25) menulis memiliki tujuh tujuan yaitu, tujuan penugasan, tujuan altruistik, tujuan persuasif, tujuan informasional, tujuan pernyataan diri, tujuan kreatif, dan tujuan pemecahan masalah.

1) Tujuan penugasan

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku)

2) Tujuan altruistik

Menulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, menolong pembaca, memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) Tujuan persuasif

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) Tujuan informasional, tujuan penerangan

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca.

5) Tujuan pernyataan diri

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) Tujuan kreatif

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan

mencapai norma artistik, atau seni yang ideal. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik kesenian.

7) Tujuan pemecahan masalah

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk memaparkan ide-ide, gagasan-gagasan, menghibur pembaca, memperkenalkan jati diri seorang penulis, dan memberikan informasi kepada pembaca dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

2. Puisi

Puisi merupakan hasil cipta kreasi manusia yang memiliki nilai kepuhitan, berasal dari pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair. Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang bernilai tinggi, terutama yang tertuang dalam bentuk atau tipografi yang berbeda dari karya sastra lainnya, serta tersusun atas keterpaduan unsur fisik dan batin (Sukirno, 2016: 304). Jadi puisi bukanlah ucapan langsung, melainkan suatu ucapan yang dituangkan dalam bahasa tulis berdasarkan pikiran dan perasaan yang sedang dirasakan oleh penyair dengan menggunakan suatu daya imajinatif dan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

Slametmuljana (dalam Waluyo, 1995: 23) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritma, dan musikalitas. Jadi puisi merupakan

suatu karya sastra yang memiliki ciri khas terdapat pengulangan kata yang mengandung rima, ritma, dan musikalitas di dalamnya. Herbert Spencer (dalam Waluyo, 1995: 23) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Puisi biasanya berisi ungkapan perasaan dari seorang penyair yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang berupa puisi. Tulisan tersebut ditulis dengan pemilihan kata yang tepat dengan mempertimbangkan keindahan.

Puisi adalah ungkapan perasaan, kesan atau kenangan dengan pengucapan yang memusat, padat, dan intensif (Baribin, 1990: 3). Konsentrasi dan intensitas ini dilaksanakan dalam larik, sehingga sering dinyatakan juga puisi adalah cipta sastra yang berwujud larik. Sebuah puisi terdiri dari bait-bait, dan sejumlah bait terdiri dari sejumlah baris, inilah yang disebut larik. Larik bukan hanya kesatuan yang dapat dilihat, tetapi juga merupakan kesatuan yang dapat didengar pada waktu puisi itu dibaca.

Jadi dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya yang terdiri dari beberapa bait dan baris. Di dalam puisi pula penulis menyelipkan pesan kepada pembaca. Pesan yang ada di dalam puisi bisa secara tersirat dan tersurat.

3. Pembelajaran Menulis Puisi

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah diberikan empat jenis keterampilan berbahasa. Keempat jenis keterampilan berbahasa tersebut adalah

mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Dalam menguasai keterampilan berbahasa awalnya anak mengenal bahasa melalui menyimak. Setelah menyimak, anak berusaha untuk berbicara menirukan bahasa yang disimak. Tahap berikutnya anak akan berlatih membaca dan berusaha untuk mengenal bentuk tulisan. Setelah itu, ia akan berusaha untuk menulis (Wicaksono, 2014: 9). Jadi antar keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan yang erat. Kegiatan tersebut dapat menjadi fokus pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran menulis sudah pasti diajarkan di setiap sekolah. Dengan keterampilan menulis siswa dapat mengembangkan kreativitasnya untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan mereka ke dalam bahasa tulis, baik yang berkaitan dengan kebahasaan maupun kesusastraan. Menulis puisi merupakan bagian dari pembelajaran menulis yang diajarkan di tingkat SMA. Pembelajaran menulis puisi terdapat dalam silabus Bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013. Kompetensi dasar pembelajaran menulis puisi dalam kurikulum 2013 terdapat pada KD 4.17 yaitu “Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya”. Indikator pencapaian kompetensi dari kompetensi dasar tersebut yaitu “Menulis puisi dengan memperhatikan diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (sense), rasa, nada, dan amanat” (dalam Silabus Bahasa Indonesia 2018).

a. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Dalam menulis sebuah puisi, siswa perlu memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Puisi dibangun oleh unsur fisik dan unsur batin yang terstruktur. Berikut ini akan peneliti paparkan mengenai unsur fisik dan unsur batin puisi.

1) Unsur Fisik Puisi

Waluyo (1995: 71) mengatakan bahwa unsur fisik puisi terdiri dari diksi (pemilihan kata), citraan (pengimajian), kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi (rima, ritme, metrum), dan tata wajah (tipografi). Adapun penjelasan unsur puisi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Pemilihan kata dalam penulisan sebuah puisi sangatlah penting, sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat, urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut juga harus dipertimbangkan.

Kata-kata dalam puisi sangat penting untuk itu bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Karena pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih untuk puisi harus bersifat absolute dan tidak bisa diganti dengan padan katanya, sekalipun maknanya tidak berbeda. Perbendaharaan kata, ungkapan urutan kata-kata, dan daya sugesti dari kata-kata dalam puisi yang disusun juga harus diperhatikan. Sehingga pembaca akan lebih mudah dalam memaknai puisi tersebut.

b) Citraan (Pengimajian)

Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan oleh karena itu kata-kata menjadi lebih

konkret seperti dihayati melalui pengelihatian, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti pengelihatian, pendengaran, dan perasaan.

Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yaitu imaji visual, imaji audif, imaji taktil (cita rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat dihayati secara nyata.

c) Kata Konkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Cara yang digunakan oleh satu penyair berbeda dengan penyair lainnya. Pengkonkretan kata ini erat hubungannya dengan pengimajian, pelambangan, dan pengiasan. Ketiga hal itu juga memanfaatkan gaya bahasa untuk memperjelas apa yang ingin dikemukakan.

d) Bahasa Figuratif

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berfigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Bahasa figuratif terdiri dari pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang ,menimbulkan makna lambang. Pengiasan disebut juga simile atau persamaan, karena membandingkan/ menyamakan sesuatu hal dengan hal lain. Dalam pelambangan sesuatu diganti atau dilambangkan dengan hal lain. Lambang dan kiasan, bersama-sama berujuan untuk membentuk bahasa figuratif yakni bahasa yang seolah mempunyai pigura. Bahasa figuratif tidak langsung dapat kita tangkap maknanya. Dengan bahasa figuratif, sebuah puisi menjadi kaya akan makna

e) Versifikasi (rima, ritme, dan metrum)

Bunyi dalam puisi mengasilkan rima dan ritma. Rima adalah bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait. Dalam ritma pemotong-pemotong baris menjadi frasa yang berulang-ulang, merupakan unsur yang memperindah puisi itu.

Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana hati.

Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma juga bisa dibayangkan seperti tembang mocopat dalam tembang jawa. Ritma puisi berbeda dengan metrum (mantra). Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap.

f) Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membentuk paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal itu tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

Kata-kata yang disusun mewujudkan larik-larik yang panjang dan pendek, yang membentuk satu kesatuan padu/Pergantian larik panjang dan pendek sedemikian bervariasi secara harmonis sehingga menimbulkan ritma yang padu.

2) Unsur Batin Puisi

Menurut Waluyo (dalam Sukirno, 2016: 308) struktur batin puisi atau sering pula disebut hakikat puisi meliputi empat unsur, yaitu tema, rasa, nada, dan amanat.

(1) Tema (*sense*), yaitu makna puisi. Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna. Puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan. (2) Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi sesuatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan

kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya. (3) Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca dengan nada sombong bodoh dan rendah pembaca. (4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*), maksudnya sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun saat membaca/menikmati puisinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam menulis puisi perlu memperhatikan unsur-unsur yang membangun puisi itu sendiri. Agar dapat menciptakan puisi yang baik, unsur-unsur itu harus ada dalam sebuah puisi. Untuk itu siswa perlu memahami unsur-unsur pembangun puisi tersebut agar dapat menciptakan suatu puisi yang baik dan indah untuk dibaca.

b. Tahap-tahap Menulis Puisi

Menurut Wicaksono (2015: 33) ada beberapa tahapan dalam menulis puisi, yaitu:

1) Tahap Prakarsa

Tahap prakarsa merupakan tahap pencarian ide untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang berupa puisi. Ide-ide dapat berupa pengalaman-pengalaman seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah-masalah tertentu. Di samping itu ide dapat dicari dari sesuatu yang langsung dilihat. Makin banyak orang mempunyai ide, makin mudah untuk menulis puisi.

2) Tahap Pelanjutan

Tahap ini merupakan tahap tindak lanjut dari tahap pencarian ide setelah seseorang mendapatkan ide-ide dari berbagai sumber dan cara, kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan ide-ide tersebut menjadi sebuah puisi. Dalam tahap lanjutan ini, setelah dikembangkan kemudian direvisi, karena manusia tidak pernah lepas dari kesalahan.

3) Tahap Pengakhiran

Puisi yang diajarkan siswa adalah puisi transparan yang merupakan bentuk puisi sederhana. Di samping itu, dalam latihan penulisan puisi ini tidak hanya untuk mempertajam pengamatan dan meningkatkan kemampuan bahasa. Siswa diharapkan dapat memperoleh minat segar yang muncul dari kedalaman puisi itu sendiri.

Adapun cara membina siswa agar mereka dapat menulis puisi dengan baik adalah:

- a) Memanfaatkan model atau teknik. Dalam pemanfaatan model mungkin siswa diperkenalkan atau diperlihatkan puisi yang mudah dipahami dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya jelas. Apabila guru tersebut dengan menggunakan teknik guru berusaha mencari teknik yang cocok oleh siswa tersebut.
- b) Unsur-unsurnya. Dalam pembelajaran menulis puisi, sebelum siswa mulai menulis dijelaskan mengenai unsur-unsur yang terkandung di dalam puisi
- c) Kebakatannya. Kebakatan siswa perlu diketahui oleh guru, kemudian bakat itu diarahkan dan dikembangkan dengan teknik-teknik tertentu.

4. Metode Pembelajaran di Luar Kelas

Ada enam hal yang akan dibahas dalam bagian ini yaitu pengertian pembelajaran di luar kelas, tujuan pokok pembelajaran di luar kelas, lokasi yang dapat

digunakan untuk pembelajaran di luar kelas, langkah-langkah pembelajaran di luar kelas, kelebihan metode pembelajaran di luar kelas, dan kekurangan metode pembelajaran di luar kelas.

a. Pengertian Metode Pembelajaran di Luar Kelas

Salah satu tugas guru dalam pengajaran adalah menentukan metode pengajaran yang akan dipakai. Jenis metode mengajar ada berbagai jenis, salah satunya yaitu metode pembelajaran di luar kelas. Menurut Vera (2012; 16) metode mengajar di luar kelas secara khusus adalah kegiatan belajar-mengajar antara guru dan murid, namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan di luar kelas atau alam terbuka, sebagai kegiatan pembelajaran siswa. Misalnya, bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian, nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat petualang, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Metode mengajar di luar kelas merupakan upaya untuk mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Di sisi lain, mengajar di luar kelas merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Jadi, mengajar di luar kelas lebih melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, pembelajaran di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan para siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran di luar kelas merupakan suatu metode yang menerapkan pembelajaran di luar ruangan atau pada alam terbuka seperti halaman sekolah, lapangan, perkebunan, dan lain sebagainya yang dilakukan

oleh guru dan murid yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Dengan pembelajaran di luar kelas siswa tidak akan merasa bosan dan tidak ada pembatasan dalam berimajinasi. Siswa akan berimajinasi berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan ketika berada di alam terbuka atau di luar ruangan.

b. Tujuan Pokok Pembelajaran di Luar Kelas

Menurut Vera (2012; 21) secara umum tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui aktivitas belajar di luar kelas ialah sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka. Selain itu, kegiatan belajar-mengajar di luar kelas juga bertujuan memberikan ruang kepada mereka untuk mengembangkan inisiatif personal mereka
- 2) Kegiatan belajar-mengajar di luar kelas bertujuan menyediakan latar (*setting*) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik.
- 3) Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, serta cara mereka bisa mengembangkan hubungan baik dengan alam.
- 4) Membantu mengembangkan segala potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia sempurna, yaitu memiliki perkembangan jiwa, raga, dan spirit yang sempurna.
- 5) Memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tataran praktik (kenyataan di lapangan).
- 6) Menunjang keterampilan dan ketertarikan peserta didik. Bukan hanya keertarikan pada mata pelajaran tertentu yang bisa dikembangkan di luar kelas, melainkan juga ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan di luar kelas.

- 7) Menciptakan kesadaran dan pemahaman peserta didik cara menghargai alam dan lingkungan, serta hidup berdampingan di tengah perbedaan suku, ideologi, agama, politik, ras, bahasa, dan lain sebagainya.
- 8) Mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif. Misalnya, seorang guru bisa menyampaikan pelajaran tentang IPA, yang menerangkan tentang matahari di lapangan, di tengah terik sinar matahari.
- 9) Memberikan kesempatan yang unik bagi peserta didik untuk perubahan perilaku melalui penataan latar pada kegiatan luar kelas. Misalnya jika di dalam kelas para siswa selalu ribut, maka di luar kelas diharapkan tidak ribut,
- 10) Memberikan kontribusi penting dalam rangka membantu mengembangkan hubungan guru dan murid.
- 11) Menyediakan waktu seluas-luasnya bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung melalui implementasi bebas kurikulum sekolah di berbagai area.
- 12) Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk pendidikan.
- 13) Agar peserta didik dapat memahami secara optimal seluruh mata pelajaran. Dengan kata lain, jika pelajaran hanya disampaikan di dalam kelas, maka pemahaman para siswa terhadap pelajaran-pelajaran tersebut sangat kurang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran di luar kelas yaitu untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dengan mengamati objek secara langsung yang berada di luar kelas. Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan dapat mengurangi kejenuhan siswa. Kegiatan belajar di luar

kelas bukan kegiatan tambahan yang dilaksanakan pada waktu nonformal, melainkan secara resmi, yaitu pada jam-jam masuk kelas atau pada jam pelajaran.

c. Lokasi Yang Dapat Digunakan Untuk Pembelajaran di Luar Kelas

1) Lingkungan di Dalam Sekolah

Lokasi pertama yang bisa dipilih sebagai tempat belajar-mengajar di luar kelas adalah lingkungan dalam sekolah. Tidak banyak yang menyadari bahwa lingkungan di dalam kelas sebenarnya merupakan tempat yang kaya akan sumber belajar bagi para siswa, yang menawarkan peluang belajar secara formal maupun informal. Selain itu, berbagai aktivitas sehari-hari yang terjadi di sekolah bisa menjadi sumber belajar yang sangat baik bagi para siswa. Para siswa dapat dengan mudah belajar beraktivitas sambil belajar di lingkungan sekolah dengan arahan dan pantauan guru.

Namun, yang harus diingat, belajar di lingkungan sekolah bukan berarti belajar di dalam kelas, melainkan di luar kelas, tetapi tetap di area pekarangan sekolah. Adapun bagian-bagian lingkungan sekolah yang dapat menjadi sumber inspirasi kegiatan belajar mengajar di luar kelas yaitu seperti halaman sekolah, taman bunga di sekolah, halaman belakang sekolah, lapangan sekolah, koperasi sekolah, kolam yang ada di area sekolah, dan lain sebagainya.

2) Lingkungan di Luar Sekolah

Lokasi kedua yang dapat dipilih sebagai tempat belajar-mengajar di luar kelas adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan di luar sekolah merupakan objek-objek pembelajaran yang ada di luar area sekolah (di luar pekarangan sekolah). Lokasi ini menuntut para siswa dan guru pergi dari sekolah mencari objek-objek tertentu.

Adapun objek-objek lingkungan di luar sekolah yang bisa dikunjungi untuk pembelajaran di luar kelas, diantaranya adalah persawahan, kebun binatang, museum, perusahaan (kerja proyek), sungai, laut, perkebunan, danau, pegunungan, rumah ibadah, panti asuhan anak yatim, panti jompo, warung, pasar, pemukiman penduduk, kandang hewan, taman, hutan, cagar alam, objek pariwisata, dan lain sebagainya. Objek-objek itu harus dikunjungi oleh para siswa dan guru untuk mendapatkan pembelajaran secara langsung di luar kelas (Vera; 2012; 88).

Berdasarkan penjelasan mengenai lokasi yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar-mengajar menggunakan metode pembelajaran di luar kelas dapat dilaksanakan di luar ruang kelas baik itu di lingkungan sekitar sekolah maupun lingkungan di luar sekolah yang dilakukan secara formal pada jam pelajaran.

d. Langkah-langkah Pembelajaran di Luar Kelas

Pembelajaran luar kelas merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara mengganti suasana belajar di dalam kelas menjadi di luar kelas atau luar ruangan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Melalui pembelajaran di luar kelas siswa dapat mengamati objek secara langsung sesuai dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Menurut Sudjana dan Rivai (dalam Husamah. 2013: 12-15) langkah-langkah dan peranan yang perlu dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1) Tahap Persiapan

Langkah-langkah dalam tahap persiapan yaitu, (1) merumuskan tujuan pembelajaran. (2) guru menyiapkan tempat dan media yang ada di luar ruangan. (3)

menentukan cara belajar siswa. Jadi sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru harus mempersiapkan lokasi yang akan digunakan dalam melakukan pembelajaran di luar kelas dan mempersiapkan media atau alat apa saja yang akan digunakan dalam pembelajaran.

2) Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan yaitu, (1) guru menjelaskan materi. (2) siswa memperhatikan penjelasan guru di dalam kelas. (3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. (4) guru menginstruksikan kepada siswa untuk berjalan dengan rapi dan tertib untuk belajar di luar kelas. (5) siswa mengamati objek studi atau melakukan aktivitas sesuai yang diarahkan oleh guru.

3) Tahap Evaluasi

Langkah-langkah dalam tahap evaluasi yaitu, (1) guru dan siswa membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan di dalam kelas. (2) guru dan siswa menyimpulkan materi yang diperoleh serta dihubungkan dengan bahan pengajaran bidang studi. (3) guru meminta kesan-kesan yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar. (4) guru memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar siswa dan hasil-hasil yang dicapainya. (5) guru memberikan tugas pekerjaan rumah.

e. Kelebihan Metode Pembelajaran di Luar Kelas

Suatu metode pembelajaran sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode pembelajaran di luar kelas memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain. Beberapa kelebihan metode pembelajaran di luar kelas menurut Vera (2012: 28) yaitu (1) mendorong motivasi belajar, (2) suasana belajar yang menyenangkan, (3) mengasah aktivitas dan kreativitas, (4) penggunaan

media pembelajaran yang konkret, (5) penguasaan keterampilan dasar, sikap, dan apresiasi, (6) penguasaan keterampilan sosial, (7) keterampilan studi dan budaya kerja, (8) keterampilan bekerja kelompok, (9) mengembangkan sikap mandiri, (10) hasil belajar permanen di otak, (11) tidak memerlukan banyak peralatan, (12) keterampilan intelektual, (13) mendekatkan hubungan emosional antara guru dan siswa, (14) mengarahkan sikap ke lingkungan yang lebih baik, (15) *meaningful learning*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran di luar kelas merupakan metode yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan merupakan suatu metode yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran menulis puisi

f. Kekurangan Metode Pembelajaran di Luar Kelas

Selain memiliki kelebihan, metode pembelajaran di luar kelas juga memiliki beberapa kekurangan atau kendala dalam pembelajaran. Kekurangan atau kendala metode pembelajaran luar kelas menurut Vera (2012: 47) yaitu (1) para siswa bisa *keluyuran* ke mana-mana karena berada di alam bebas (di luar kelas), (2) gangguan konsentrasi, (3) kurang tepat waktu (waktu akan tersita), (4) pengelolaan kelas lebih sulit, (5) lebih banyak menguasai praktik dan minim teori, (6) bisa terserang panas dan dingin. Berdasarkan pemaparan mengenai kekurangan dari metode pembelajaran luar kelas tersebut guru harus kreatif mungkin dalam menghadapi kendala-kendala yang terjadi pada saat melakukan pembelajar di luar kelas guna untuk meminimalisir kekurangan dari metode tersebut dan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

5. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

a. Pengertian LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau biasa disebut dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang berperan penting dalam pembelajaran. LKPD dan LKS merupakan dua hal yang sama yaitu berupa lembar kerja yang harus dikerjakan oleh peserta didik atau siswa. Menurut Prastowo (2012: 204) LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam hal ini tugas-tugas tersebut sudah disesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penjelasan mengenai LKPD tersebut sesuai dengan definisi LKPD menurut Trianto (2010: 111) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai.

Berdasarkan beberapa definisi LKPD di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, berisi petunjuk atau langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai. Tugas-tugas yang diberikan dalam LKPD harus jelas dan sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat tercapai dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Fungsi LKPD

Menurut Prastowo (2012: 205) LKPD memiliki 4 fungsi yaitu,(1) sebagai bahan ajar yang meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik. (2) sebagai bahan ajar yang mempermudah untuk memahami materi yang diberikan. (3) sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. (4) memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa LKPD sangat membantu dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan LKPD siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu siswa juga akan banyak berlatih dengan soal-soal yang ada pada LKPD.

c. Tujuan Penyusunan LKPD

Terkait dengan penyusunan sebuah LKPD tentunya memiliki tujuan dalam penyusunannya. Berikut beberapa tujuan penyusunan LKPD, yaitu (1) memudahkan peserta didik dalam memahami materi-materi yang diajarkan dalam pembelajaran. (2) memberikan tugas-tugas yang menunjang pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan. (3) menjadikan peserta didik lebih mandiri. (4) meringankan tugas pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

d. Penulisan LKPD

Dalam penulisan LKPD terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan. Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun LKPD:

1) Merumuskan Kompetensi Dasar

Untuk merumuskan kompetensi dasar dapat dilakukan dengan melihat pada kurikulum yang berlaku. Kompetensi dasar merupakan turunan dari standar

kompetensi. Untuk mencapai kompetensi dasar peserta didik harus mencapai indikator-indikator yang merupakan turunan dari kompetensi dasar.

2) Menentukan Alat Penelitian

LKPD yang baik harus memiliki alat penilaian untuk menilai semua yang sudah dilakukan. Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik. Alat penilaian dapat berupa soal pilihan ganda dan soal esai. Penilaian yang dilakukan didasarkan pada kompetensi peserta didik, maka alat penilaian yang cocok adalah menggunakan Pendekatan Acuan Patokan (PAP). Dengan demikian pendidik dapat melakukan penilaian melalui proses dan hasilnya.

3) Menyusun Materi

Sebuah LKPD di dalamnya terdapat materi pelajaran yang akan dipelajari. Materi dalam LKPD harus sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Ketika menyusun materi untuk LKPD ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung, gambaran umum mengenai ruang lingkup materi yang akan dipelajari. Materi dalam LKPD dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, jurnal, internet, dan sebagainya. Tugas-tugas yang diberikan dalam LKPD harus ditulis secara jelas guna mengurangi hal-hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh peserta didik.

4) Memperhatikan struktur LKPD

Langkah ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam penyusunan LKPD. Komponen penyusun LKPD harus sesuai apabila salah satu komponen penyusun LKPD tidak sesuai maka LKPD tidak akan terbentuk. LKPD terdiri dari enam komponen yaitu judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas, dan langkah-langkah kerja serta penilaian.

C. Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis puisi siswa kelas X IPS I SMA Negeri 1 Purwareja Klampok masih belum maksimal. Masih banyak dijumpai siswa yang belum mampu menulis puisi dengan baik. Beberapa faktor yang membuat hasil belajar menulis puisi siswa kelas X IPS I SMA Negeri 1 Purwareja Klampok belum baik yaitu, siswa cenderung membuat puisi dengan asal jadi, daya imajinatifnya rendah, menggunakan diksi atau pemilihan kata yang kurang tepat, sedikit menggunakan majas, dan kurang dapat mengembangkan ide. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran adalah metode pembelajaran luar kelas. Metode pembelajaran luar kelas secara khusus adalah kegiatan belajar-mengajar antara guru dan murid, namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan di luar kelas atau alam terbuka, sebagai kegiatan pembelajaran siswa. Metode pembelajaran luar kelas merupakan salah satu cara yang efektif untuk melatih siswa dalam menulis puisi, karena dengan menggunakan metode pembelajaran luar kelas siswa akan lebih mudah menemukan ide-ide atau gagasan tentang suatu objek yang akan dijadikan bahan untuk menulis puisi. Siswa juga dapat mengamati objek yang akan ditulis secara langsung dengan menulis karakteristik objek pada sebuah tabel pengamatan yang telah disediakan dalam LKPD. Dengan menggunakan metode pembelajaran luar kelas berbantuan LKPD diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X IPS I SMA Negeri 1 Purwareja Klampok.